

Pola Kesulitan Pelafalan pada Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Kajian Fonetik Artikulatoris

Lafziatul Hilmi¹, Dadang Sudana^{2*}, Bimbi Lastri Prima Asih³, Ernawulan Syaodih⁴,
Nur Faizah Romadona⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Email Corresponding Author: dsudana@upi.edu

Artikel Info

History

Received 2026-06-05,

Revised 2026-06-09,

Accepted 2026-07-24,

Online First 2026-08-22

Keywords: Articulatory Phonetics; Pronunciation Difficulties; Students with Special Needs; Basic Vocabulary

Kata Kunci: Fonetik Artikulatoris; Kesulitan Pelafalan; Siswa Berkebutuhan Khusus; Kosakata Dasar

© 2026 Lafziatul Hilmi, Dadang Sudana, Bimbi Lastri Prima Asih, Ernawulan Syaodih, Nur Faizah Romadona

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Abstract

Pronunciation difficulties among students with special needs vary across individuals, requiring individualized identification to support effective intervention. This study aimed to analyze variations in the pronunciation of basic vocabulary among three students with intellectual disability, autism, and Down syndrome using an articulatory phonetic perspective. A qualitative multiple-case study design was employed. Data were collected through observation, picture-card and verbal pronunciation elicitation, and speech recordings, then transcribed orthographically and phonetically using the International Phonetic Alphabet and compared with standard Indonesian target forms. The findings revealed distinct patterns of sound deletion, substitution, lexical identification errors, syllable reduction, final and initial sound deletion, blank responses, and word-form simplification. These findings demonstrate that pronunciation difficulties are individualized. The novelty of this study lies in mapping diagnosis-specific pronunciation patterns through articulatory phonetic analysis. The study contributes evidence for developing individualized pronunciation assessment and intervention strategies for students with special needs.

Abstrak

Kesulitan pelafalan pada siswa berkebutuhan khusus perlu dipetakan secara individual karena pola realisasi bunyi berbeda pada setiap anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi pola kesulitan pelafalan kosakata dasar pada siswa dengan hambatan intelektual, autisme, dan sindrom Down melalui kajian fonetik artikulatoris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus jamak. Data dikumpulkan melalui observasi, elisitasi menggunakan kartu bergambar dan stimulus verbal, serta perekaman tuturan, kemudian ditranskripsi secara ortografis dan fonetis berdasarkan Alfabet Fonetik Internasional. Hasil menunjukkan variasi pola berupa penghilangan dan penggantian bunyi, kesalahan identifikasi leksikal, reduksi suku kata, respons kosong, serta penyederhanaan bentuk kata. Disimpulkan bahwa kesulitan pelafalan bersifat individual sehingga memerlukan stimulasi yang disesuaikan dengan pola masing-masing. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan pola pelafalan lintas karakteristik kebutuhan khusus melalui fonetik artikulatoris. Temuan ini berkontribusi sebagai dasar penyusunan asesmen dan intervensi pelafalan yang lebih tepat sasaran.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan bagian penting dalam perkembangan komunikasi anak karena melalui bahasa anak dapat menyampaikan kebutuhan, mengekspresikan perasaan, mengenali lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada anak berkebutuhan khusus, perkembangan bahasa dapat mengalami hambatan karena berkaitan dengan aspek kognitif, perhatian,

memori serta kondisi perkembangan masing-masing anak. Hambatan tersebut dapat tampak dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah hambatan berbicara yang menyebabkan anak kesulitan memproduksi bunyi bahasa secara jelas dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam kajian perkembangan bahasa anak, istilah bicara, bahasa, dan komunikasi perlu dibedakan secara konseptual. Bicara berkaitan dengan produksi bunyi ujaran yang meliputi artikulasi, fonologi, suara, dan kelancaran produksi ujaran. Sementara itu, bahasa berkaitan dengan sistem simbol yang mencakup makna, struktur kata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa. Selanjutnya, komunikasi berkaitan dengan pertukaran informasi secara verbal maupun nonverbal. Pembedaan konsep ini penting diperhatikan karena dalam beberapa kajian di Indonesia, istilah keterlambatan bicara, gangguan bahasa, dan kebutuhan komunikasi sering kali digunakan secara tumpang tindih (Hapsari, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus membatasi perhatian pada aspek pelafalan, yaitu realisasi bunyi bahasa dalam tuturan anak, dan bukan pada seluruh aspek bahasa dan komunikasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kesulitan pelafalan, gangguan artikulasi, dan kesalahan fonologi pada anak berkebutuhan khusus, baik pada anak dengan hambatan intelektual, autisme, ADHD, maupun sindrom Down. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan kondisi anak secara terpisah dan belum banyak memperlihatkan bagaimana pola kesulitan pelafalan kosakata dasar bervariasi pada beberapa profil hambatan dalam satu konteks pendidikan khusus. Selain itu, kajian tentang kebutuhan bicara, bahasa, dan komunikasi di Indonesia masih menunjukkan perlunya kejelasan istilah, pemetaan gejala, dan dukungan berbasis kelas yang lebih sistematis (Hapsari, 2023). Untuk itu, pemetaan pola pelafalan secara berdampingan menjadi penting untuk melihat bahwa kesulitan pelafalan pada siswa berkebutuhan khusus tidak selalu muncul dalam bentuk yang seragam.

Kesulitan pelafalan dapat menyebabkan tuturan anak sulit dipahami oleh lawan bicara, terutama ketika bunyi yang dihasilkan tidak sesuai dengan bentuk target kosakata. Dalam kajian fonetik artikulatoris, ketidaksesuaian pelafalan dapat diamati melalui cara bunyi diproduksi dan direalisasikan dalam tuturan. Putri dkk. (2024) menjelaskan bahwa gangguan artikulasi berkaitan dengan pembentukan bunyi ujaran yang tidak tepat dari segi tempat, tekanan, kecepatan, waktu dan kekuatan artikulasi. Dalam konteks bahasa Indonesia, Junaeni dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi anak dapat dilihat melalui titik artikulasi dan kompleksitas bunyi. Dengan kata lain, penguasaan bunyi pada anak dimulai pada bunyi-bunyi yang lebih mudah, sedangkan bunyi-bunyi yang kompleks masih menjadi tantangan pada anak usia prasekolah.

Selanjutnya, kesulitan pelafalan pada anak berkebutuhan khusus telah dilaporkan dalam berbagai pola. Pada anak dengan hambatan intelektual, Denia dkk. (2024) menemukan kesalahan fonologi berupa penghilangan dan penambahan fonem. Pada anak dengan autisme, Khaeriyah & Rosidin (2022) menunjukkan adanya permasalahan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Sementara itu, Yolandha dkk. (2025) menunjukkan bahwa anak autisme di kelas masih sangat bergantung pada dukungan guru dan belum selalu mampu melakukan interaksi dua arah secara konsisten. Pada anak dengan sindrom Down, hambatan artikulasi dapat berkaitan dengan kondisi anatomis dan motorik oral sehingga anak membutuhkan bantuan dalam menempatkan artikulator secara tepat (Lestari dkk., 2023). Selanjutnya, Emulsi dkk. (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan dalam menggerakkan alat bicara dapat menyebabkan hilang dan berubahnya bunyi fonem. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan pelafalan pada anak berkebutuhan khusus dapat muncul dalam bentuk yang beragam sehingga pada kondisi nyata di sekolah, guru dan pendamping perlu memahami kesulitan-kesulitan dalam pelafalan bunyi pada masing-masing siswa.

Pemetaan pola kesulitan pelafalan ini memiliki relevansi praktis dalam konteks pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hambatan berbicara dapat berkaitan dengan keterpahaman tuturan anak, kemampuan memahami arahan guru, serta partisipasi anak dalam kegiatan belajar. Hapsari (2023) menunjukkan bahwa dukungan bagi anak dengan kebutuhan bicara, bahasa, dan komunikasi dapat dilakukan melalui permodelan bunyi yang benar, kegiatan bernyanyi atau bercerita yang membutuhkan kerja sama dari pendamping atau orang tuanya. Zumara dkk. (2025) menambahkan bahwa kegiatan berbasis visual-verbal seperti menggambar dan bercerita dapat meningkatkan frekuensi bicara, memperkaya kosakata, memperbaiki struktur kalimat, dan membangun kepercayaan diri anak dalam

berbicara. Inayah & Mukhlis (2025) juga menekankan bahwa intervensi dini penting untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak, antara lain melalui komunikasi dua arah, pengucapan verbal yang jelas dan lambat, kegiatan membaca, bernyanyi, bermain, serta dokumentasi perkembangan anak. Oleh karena itu, guru dan pendamping dapat menggunakan pemetaan pola kesulitan pelafalan ini sebagai pijakan dalam memberikan stimulasi pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan kebutuhan pemetaan pola kesulitan pelafalan tersebut, penelitian ini fokus pada variasi pola kesulitan pelafalan kosakata dasar pada tiga siswa berkebutuhan khusus dalam satu konteks SLB. SPLB-C YPLB Cipaganti Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena menyediakan layanan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus yang beragam. Observasi awal menunjukkan adanya hambatan komunikasi dan pelafalan pada siswa yang berbeda-beda. Selanjutnya, penelitian ini diarahkan pada tiga partisipan dengan hambatan yang berbeda, di antaranya: siswa dengan hambatan intelektual, autisme, dan sindrom Down. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi pola kesulitan pelafalan kosakata dasar pada tiga siswa berkebutuhan khusus melalui kajian fonetik artikulatoris. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi bentuk ketidaksesuaian pelafalan, mengelompokkan pola kesulitan yang muncul, dan membandingkan kecenderungan pola pelafalan pada tiga kasus siswa berkebutuhan khusus dalam konteks SLB.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dengan pendekatan studi kasus (Creswell & Poth, 2016). Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemetaan variasi pola kesulitan pelafalan kosakata pada tiga siswa berkebutuhan khusus dengan profil hambatan yang berbeda, yaitu hambatan intelektual, autisme, dan sindrom Down. Melalui desain ini, setiap partisipan diperlakukan sebagai satu kasus khusus yang dianalisis secara individual, lalu dibandingkan secara terbatas untuk melihat kecenderungan persamaan dan perbedaan pola pelafalan. Pemilihan studi kasus pada penelitian tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan pada seluruh anak berkebutuhan khusus, melainkan untuk mendeskripsikan secara mendalam realisasi pelafalan pada partisipan tertentu dalam konteks pendidikan khusus.

Penelitian ini dilakukan di SPLB-C YPLB Cipaganti Kota Bandung. Partisipan penelitian ini terdiri atas tiga siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan partisipan yang sesuai dengan fokus kajian, yaitu siswa berkebutuhan khusus yang menunjukkan kesulitan pelafalan kosakata dasar, namun masih dapat mengikuti kegiatan elisitasi. Kriteria pemilihan partisipan meliputi: (1) merupakan siswa kelas rendah jenjang sekolah dasar; (2) memiliki profil hambatan yang berbeda, yaitu hambatan intelektual, autisme, dan sindrom Down; (3) menunjukkan kesulitan dalam pelafalan kosakata dasar berdasarkan observasi awal dan informasi guru; (4) mampu merespons stimulus verbal maupun visual dalam kegiatan elisitasi; dan (5) dapat mengikuti proses pengumpulan data dengan pendampingan guru. Berdasarkan kriteria tersebut, tiga siswa yang memiliki profil hambatan dipilih sebagai partisipan penelitian ini dan untuk menjaga kerahasiaan identitas, nama partisipan disamarkan dengan inisial, di antaranya: KR memiliki hambatan intelektual, DD adalah anak dengan autisme dan LTF adalah anak dengan sindrom Down.

Instrumen utama penelitian ini berupa daftar stimulus kosakata dasar, kartu bergambar, pedoman observasi, dan alat perekam. Pemilihan stimulus mengacu secara terbatas pada prinsip kosakata dasar dalam daftar Swadesh, namun tidak semua kosakata dalam daftar tersebut digunakan secara penuh. Stimulus diseleksi dan disesuaikan dengan konteks penelitian, kemampuan partisipan, serta kemungkinan elisitasi melalui gambar. Stimulus yang digunakan terdiri atas 24 kata benda, enam kata kerja, huruf alfabet, dan angka dasar satu sampai sepuluh. Kata benda mencakup nama hewan, bagian tubuh, alat transportasi, dan benda di sekitar anak, sedangkan untuk kata kerja mencakup aktivitas harian yang lazim dikenali anak. Kartu bergambar digunakan untuk membantu partisipan mengenali objek atau aktivitas yang diminta, sedangkan stimulus verbal digunakan ketika partisipan memerlukan bantuan tambahan untuk memahami atau mengulang kata target.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, observasi awal dilakukan untuk mengenali kemampuan partisipan merespons dan kecenderungan kesulitan pelafalan yang

muncul dalam interaksi sederhana. Kedua, elisitasi pelafalan dilakukan dengan menggunakan kartu bergambar dan stimulus verbal. Pada tahap ini, partisipan diminta menyebutkan nama gambar atau stimulus yang ditunjukkan. Apabila partisipan tidak memberikan respons, peneliti memberikan jeda dan stimulus ulang tanpa memaksa partisipan, terutama dikarenakan rentang perhatian dan kesiapan mereka dalam merespons stimulus. Ketiga, seluruh produksi tuturan yang muncul direkam untuk keperluan transkripsi dan analisis fonetis. Dokumentasi selama pengumpulan data hanya digunakan sebagai catatan pendukung proses pengumpulan data.

Data tuturan yang diperoleh dari proses elisitasi ditranskripsi dalam dua bentuk, yaitu transkripsi ortografis dan transkripsi fonetis. Transkripsi ortografis digunakan untuk mencatat bentuk kata yang dihasilkan partisipan secara umum, sedangkan transkripsi fonetis digunakan untuk menggambarkan realisasi bunyi yang muncul dalam tuturan partisipan. Transkripsi fonetis dilakukan dengan mengacu pada Alfabet Fonetik Internasional atau *International Phonetic Alphabet* (IPA). Dengan dibantu oleh laman *FonBi* sebagai alat transkripsi fonetis bahasa Indonesia, hasil transkripsi diperiksa kembali melalui pemutaran ulang rekaman untuk memastikan kesesuaian antara bunyi yang terdengar, bentuk target kosakata, dan simbol fonetis yang digunakan. Dengan demikian, pemeriksaan data dilakukan melalui verifikasi berulang terhadap rekaman.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode padan fonetis artikulatoris. Setiap realisasi pelafalan partisipan dibandingkan dengan bentuk target kosakata bahasa Indonesia. Setiap bentuk ketidaksesuaian pelafalan kemudian dikategorikan ke dalam beberapa pola, di antaranya: penghilangan bunyi, penggantian bunyi, reduksi suku kata, ketidakaturan produksi bunyi, dan respons kosong atau tidak munculnya produksi tuturan. Pertama, penghilangan bunyi dianalisis dengan memperhatikan posisi bunyi yang terdampak, baik pada awal, tengah, maupun akhir kata. Kemudian, penggantian bunyi dianalisis dengan melihat perubahan bunyi target menjadi bunyi lain dalam realisasi tuturan partisipan. Lalu, reduksi suku kata dianalisis ketika partisipan hanya merealisasikan sebagian struktur kata. Sementara itu, kesalahan identifikasi leksikal dan respons kosong dipisahkan dari kesalahan fonetis agar analisis tidak mencampurkan masalah pelafalan dengan masalah pengenalan gambar, pilihan kata, atau kesiapan merespons stimulus. Setelah seluruh data dikategorikan, pola pelafalan masing-masing partisipan dideskripsikan secara individual. Selanjutnya, hasil analisis tiap partisipan dibandingkan secara terbatas untuk melihat variasi pola kesulitan pelafalan antara siswa dengan hambatan intelektual, autisme, dan sindrom Down. Perbandingan ini tidak dimaksudkan sebagai generalisasi karakteristik seluruh anak dengan profil hambatan tersebut, melainkan sebagai pemetaan awal terhadap variasi kesulitan pelafalan pada tiga kasus yang diteliti.

Keabsahan data penelitian ini dijaga melalui beberapa tahapan. Pertama, pemutaran ulang rekaman dilakukan secara berulang untuk memastikan kesesuaian antara bunyi yang terdengar, transkripsi ortografis dan transkripsi fonetis. Kedua, hasil transkripsi dibandingkan kembali dengan bentuk target kosakata bahasa Indonesia untuk mengidentifikasi pola ketidaksesuaian secara konsisten. Ketiga, data hasil elisitasi dibandingkan dengan catatan observasi selama proses pengumpulan data, terutama ketika partisipan tidak memberikan respons, kehilangan fokus, atau menghasilkan kata yang tidak sesuai dengan stimulus. Keempat, rekaman, daftar stimulus, catatan observasi dan tabel analisis didiskusikan secara terbatas dengan anggota penulis yang memiliki latar belakang linguistik klinis, pendidikan khusus dan usia dini untuk memastikan konsistensi interpretasi data.

HASIL PENELITIAN

Realisasi Pelafalan Kosakata Dasar pada Tiga Partisipan

Hasil elisitasi menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki kemampuan pelafalan kosakata dasar yang berbeda. Meskipun ketiga partisipan sama-sama menunjukkan hambatan dalam pelafalan, bentuk hambatan yang muncul tidak seragam. Pertama, KR, siswa dengan hambatan intelektual, masih mampu melafalkan sebagian besar kosakata dengan cukup jelas. Namun, beberapa di antaranya terjadi penghilangan dan penggantian bunyi. Selanjutnya, DD, siswa dengan autisme, menunjukkan realisasi bunyi yang lebih stabil walaupun terdapat beberapa tuturan yang tidak muncul karena rentang perhatian yang terbatas. Terakhir, LTF, siswa dengan sindrom Down, menunjukkan hambatan pelafalan yang

lebih kompleks, terutama berupa penghilangan bunyi awal dan reduksi suku kata. Perbedaan tersebut tampak pada realisasi kata benda dan kata kerja sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut.

Tabel 1
Realisasi Pelafalan Kata Benda oleh Tiga Partisipan

No	Kosakata Target	KR	DD	LTF
1	Ayam /'ajam/	Ayam /'ajam/	Ayam /'ajam/	Ayam /'ajam/
2	Kucing /'kutʃɪŋ/	Kucin /'kutʃɪn/	Kuci /'kutʃi/	-
3	Anjing /'andʒɪŋ/	Guguk /'gugʊʔ/	Anji /'andʒɪ/	Guguk /'gugʊʔ/
4	Sapi /'sapi/	-	-	Api /'api/
5	Gajah /'gadʒah/	Gajah /'gadʒah/	Gajah /'gadʒah/	Jah /'dʒah/
6	Monyet /'moŋet/	Monyet /'moŋet/	-	Onyet /'oŋet/
7	Singa /'siŋa/	Harimau /hari'mau/	Harimau /hari'mau/	Nga /'ŋa/
8	Burung /'buɾʊŋ/	Hurung /'huɾʊŋ/	Bulung /'buɾʊŋ/	Ung /'ʊŋ/
9	Kupu-kupu /'kupu 'kupu/	Pupu-pupu /'pupu 'pupu/	-	Fu /fu/
10	Ikan /'ikan/	Ikan /'ikan/	-	Ka' /kaʔ/
11	Mata /'mata/	Mata /'mata/	-	Mata /'mata/
12	Bibir /'bibɪr/	-	-	bibi /'bibɪ/
13	Hidung /'hidʊŋ/	-	-	-
14	Mulut /'mulʊt/	-	-	-
15	Telinga /tə'liŋa/	Telinga /tə'liŋa/	-	-
16	Kepala /kə'pala/	Kepala /kə'pala/	-	-
17	Rambut /'rambʊt/	Rambut /'rambʊt/	-	Amut /'amʊt/
18	Tangan /'taŋan/	Tangan /'taŋan/	-	Nan /'nan/
19	Kaki /'kaki/	Kaki /'kaki/	-	Ki /'ki/
20	Mobil /'mɒbɪl/	Mobil /'mɒbɪl/	-	Bil /'bɪl/
21	Motor /'mɒtər/	Motor /'mɒtər/	motor /'mɒtər/	oto /'oto/
22	Baju /'badʒu/	Baju /'badʒu/	Beju /'bedʒu/	Aju /'adʒu/
23	Piring /'pɪrɪŋ/	Piring /'pɪrɪŋ/	Peca /'petʃa/	Irin /'irɪn/
24	Sendal /sən'dal/	sedal /sə'dal/	senda /sən'da/	Na /na/

Tabel 2
Realisasi Pelafalan Kata Kerja oleh Tiga Partisipan

No	Kosakata target	KR	DD	LTF
1	Makan /'makan/	Makan /'makan/	Makan /'makan/	Mam /mam/
2	Minum /'minʊm/	Minum /'minʊm/	minu /'minu/	Num /nʊm/
3	Tidur /'tidʊr/	Tidur /'tidʊr/	Tidu /'tidu/	bobok /'bɒbɒʔ/
4	Duduk /'dudʊʔ/	Dudu /'dudu/	Dudu /'dudu/	Duduk /'dudʊʔ/
5	Menangis /mə'naŋɪs/	Nangis /'naŋɪs/	-	Angis /'aŋɪs/
6	Tertawa /tər'tawa/	Tawa /'tawa/	Tertawa /tər'tawa/	-

Berdasarkan data pelafalan pada Tabel 1 dan 2, ditemukan adanya variasi hambatan fonetis pada ketiga partisipan. Pertama, KR, siswa dengan hambatan intelektual, memiliki kemampuan pelafalan yang paling jelas dibandingkan dengan partisipan lainnya. KR mampu mengucapkan banyak kata dengan benar walaupun masih ditemukan beberapa hambatan fonetik. Misalnya, terjadi penghilangan bunyi di tengah kata pada kata *sendal* menjadi *sedal*, penghilangan bunyi di akhir kata, seperti pada *kucing* menjadi *kucin*, serta penghilangan bunyi di awal kata yang bersuku lebih panjang, seperti *menangis* menjadi *nangis*. KR juga melakukan penggantian bunyi, misalnya bunyi /k/ diganti menjadi bunyi /p/ pada kata *kupu-kupu*, dan penggantian bunyi /b/ menjadi /h/ pada kata *burung*.

Selanjutnya, KR juga melakukan kesalahan identifikasi pada kata *singa* menjadi *harimau*.

Kedua, DD, siswa dengan autisme, hanya mampu melafalkan sedikit kata benda karena dia sering kehilangan fokus selama pengambilan data, dan tidak memberikan respons terhadap gambar yang ditunjukkan. Namun, pola bicaranya cukup stabil dan sering mengalami penghilangan bunyi di akhir kata. Misalnya pada kata kerja *minum* menjadi *minu*, *tidur* menjadi *tidu*, dan *duduk* menjadi *dudu*. Terakhir, LTF, siswa dengan sindrom Down, mengalami hambatan bicara yang paling berat dan kompleks. Pola yang sering muncul adalah penghilangan bunyi di suku awal kata. Misalnya pada kata *sapi* menjadi *api*, *gajah* menjadi *jah*, dan *monyet* menjadi *onyet*. Penghilangan bunyi di awal ini juga berdampak pada penyederhanaan bentuk kata secara ekstrem, seperti kata *minum* menjadi *num* atau *kupu-kupu* menjadi *pu*.

Realisasi Pelafalan Alfabet dan Angka

Selain kosakata benda dan kerja, penelitian ini juga mengamati kemampuan partisipan dalam melafalkan huruf alfabet dan angka dasar. KR hanya mampu menyebutkan beberapa huruf awal alfabet secara berurutan, yaitu A, B, C, dan D. Setelah itu, pelafalan huruf menjadi tidak stabil dan tidak mengikuti urutan alfabet secara tepat. Misalnya, KR menukar bunyi /e/ dengan bunyi /i/ lalu melanjutkan penyebutan dengan bunyi /g/ melewati bunyi /f/, dan sisa huruf alfabet lainnya diucapkan dengan tidak teratur. Namun, pada pelafalan angka, KR mampu menyebutkan angka 1 sampai 10 dengan lebih baik walaupun KR menyebutkan angka tanpa melihat bentuk simbol angka tersebut. Berbeda dengan KR, DD mampu menyebutkan huruf alfabet dengan lebih lengkap. Akan tetapi, pada pelafalan angka, DD masih menunjukkan penghilangan bunyi akhir, seperti hilangnya bunyi /t/ pada angka *empat*, bunyi /m/ pada angka *enam*, bunyi /n/ pada angka *delapan* dan *sembilan*. Pola ini sejalan dengan kecenderungan DD pada data kata benda dan kata kerja yaitu penghilangan bunyi pada posisi akhir kata. Sementara itu, LTF belum mampu menyebutkan huruf alfabet yang ditampilkan, tetapi masih dapat menghasilkan sebagian bunyi pada beberapa angka. Misalnya, bunyi yang dapat terdengar di antaranya, bunyi /tu/ pada angka *satu*, bunyi /uwa/ pada angka *dua*, angka *tiga* tidak disebutkan, bunyi /mpat/ pada angka *empat*, bunyi /ma/ untuk angka *lima*, bunyi /na/ untuk angka *enam*, bunyi /uh/ pada angka *tujuh*, bunyi /pa/ untuk angka *delapan*, bunyi /la/ untuk angka *sembilan* dan bunyi /no/ untuk angka *nol*. Temuan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa kesulitan pelafalan pada partisipan memiliki pola yang berbeda.

Variasi Pola Kesulitan Pelafalan

Berdasarkan realisasi pelafalan kata benda dan kata kerja pada Tabel 1 dan tabel 2, terlihat bahwa ketidaksesuaian pelafalan pada setiap partisipan tidak muncul dalam bentuk yang sama. Oleh karena itu, kecenderungan pola yang muncul pada masing-masing partisipan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Ringkasan Pola Kesulitan Pelafalan Berdasarkan Partisipan

Partisipan	Profil Hambatan	Pola Kesulitan Pelafalan yang Menonjol	Contoh Data	Ringkasan temuan
KR	Hambatan intelektual	Penghilangan bunyi, penggantian bunyi, dan kesalahan identifikasi leksikal	kucing → kucin; burung → hurung; kupu-kupu → pupu-pupu; anjing → guguk; singa → harimau	KR relatif mampu melafalkan banyak kosakata target, tetapi masih menunjukkan ketidaksesuaian pada bunyi tertentu dan beberapa kesalahan dalam mengenali atau menamai objek.
DD	Autisme	Penghilangan bunyi akhir, penggantian	kucing → kuci; anjing → anji; minum → minu;	Data DD menunjukkan pelafalan yang cukup stabil pada beberapa kosakata,

Partisipan	Profil Hambatan	Pola Kesulitan Pelafalan yang Menonjol	Contoh Data	Ringkasan temuan
		bunyi tertentu, dan respons kosong	tidur → tidu; burung → bulung; baju → beju	tetapi data yang muncul lebih terbatas. Respons kosong perlu dipahami dengan mempertimbangkan rentang perhatian selama proses elisitasi.
LTF	Sindrom Down	Penghilangan bunyi awal, reduksi suku kata, penyederhanaan bentuk kata, dan ketidakteraturan produksi bunyi	sapi → api; gajah → jah; monyet → onyet; kupu-kupu → fu; mobil → bil; makan → mam; minum → num	Data LTF menunjukkan hambatan pelafalan yang paling banyak muncul adalah dalam bentuk penghilangan bunyi awal, reduksi suku kata, dan penyederhanaan struktur kata.

Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap partisipan memiliki kecenderungan pola pelafalan yang berbeda. Pada KR, kesulitan pelafalan terutama muncul dalam bentuk penghilangan bunyi tertentu, penggantian bunyi dan kesalahan identifikasi leksikal. Pada DD, pola yang menonjol adalah penghilangan bunyi akhir, dan tidak munculnya respons pada beberapa stimulus. Namun, respons kosong pada DD tidak dapat langsung disimpulkan sebagai ketidakmampuan melafalkan kata karena selama proses elisitasi partisipan sering kehilangan fokus. Sementara itu, LTF menunjukkan pola kesulitan yang muncul berupa penghilangan bunyi awal, reduksi suku kata, dan penyederhanaan bentuk kata. Temuan ini memperlihatkan bahwa pada tiga kasus yang dianalisis, kesulitan pelafalan tidak muncul dalam bentuk yang seragam. Setiap partisipan menunjukkan kecenderungan pola yang berbeda sehingga pemetaan pelafalan perlu dilakukan berdasarkan realisasi tuturan masing-masing partisipan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa kesulitan pelafalan pada siswa berkebutuhan khusus dapat muncul dalam beberapa bentuk, di antaranya: penghilangan bunyi, penggantian bunyi, reduksi suku kata, penyederhanaan bentuk kata, serta ketidakteraturan realisasi bunyi. Pola-pola tersebut sejalan dengan temuan Denia dkk. (2024), Mardiaty dkk. (2018), Putri dkk. (2024), Emulsi dkk. (2022), dan Khaeriyah & Rosidin (2022) yang menemukan pola-pola kesulitan tersebut pada anak dengan profil hambatan yang berbeda. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak terletak pada penemuan jenis kesalahan pelafalan yang sepenuhnya baru, melainkan fokus pada pemetaan berdampingan tiga kasus dalam satu konteks SLB. Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa pola kesulitan pelafalan yang telah dilaporkan dalam penelitian terdahulu muncul dengan kecenderungan yang berbeda pada setiap partisipan.

Perbedaan kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan pelafalan tidak cukup dipahami sebagai ketidaksesuaian umum antara bentuk target dan tuturan anak. Dalam perspektif fonetik artikulatoris, ketidaksesuaian pelafalan perlu dibaca melalui posisi bunyi yang terdampak, bentuk perubahan bunyi, dan kemampuan anak mempertahankan struktur suku kata (Namasivayam dkk., 2025). Sejalan dengan itu, Sharp & Hillenbrand (2008) menjelaskan bahwa artikulasi melibatkan koordinasi gerak artikulator, seperti lidah, bibir, gigi, dan rahang dalam menghasilkan bunyi konsonan dan vokal. Oleh karena itu, penghilangan bunyi awal, penghilangan bunyi akhir, penggantian bunyi, serta reduksi suku kata dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk ketidaksesuaian realisasi bunyi pada posisi tertentu dan keutuhan struktur kata.

Penguatan perspektif fonetik artikulatoris juga relevan dalam konteks bahasa Indonesia. Junaeni dkk. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi anak dapat dianalisis melalui tempat

bunyi diproduksi pada traktus vokalis. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penguasaan bunyi tidak berlangsung secara seragam karena bunyi bilabial dan velar cenderung dikuasai lebih awal, sedangkan klaster menjadi kelompok bunyi yang lebih sulit. Untuk itu, analisis pelafalan dalam penelitian ini tidak hanya melihat sesuai tidaknya bentuk tuturan dengan kata target, tetapi juga memperhatikan posisi bunyi, titik artikulasi, dan kompleksitas struktur bunyi yang muncul dalam realisasi tuturan anak.

Pemahaman terkait realisasi bunyi ini menjadi penting karena kesalahan pelafalan tidak selalu berada pada level bunyi tunggal. Beberapa bentuk ketidaksesuaian menunjukkan adanya persoalan pada struktur bunyi hingga suku kata. Mykhailenko (2024) menegaskan bahwa siswa dengan hambatan intelektual dapat mengalami kesulitan dalam struktur bunyi hingga suku kata, serta kesadaran fonemik. Osvaldová (2026) memaparkan bahwa kesadaran fonemik mencakup kemampuan mengidentifikasi bunyi awal dan akhir, membagi kata menjadi suku kata, serta menyusun kata dari satuan bunyi. Lebih lanjut, Vergara dkk. (2026) menegaskan bahwa struktur suku kata merupakan komponen penting dalam pengembangan fonologis anak. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa akurasi produksi bunyi dipengaruhi oleh kompleksitas struktur suku kata, panjang kata, dan posisi suku kata dalam sebuah kata. Dengan demikian, penghilangan bunyi awal, penghilangan bunyi akhir, dan reduksi kata dalam penelitian ini dapat ditafsirkan tidak hanya sebagai kesalahan produksi bunyi tertentu, tetapi juga sebagai indikasi bahwa keutuhan struktur bunyi dan suku kata perlu mendapatkan perhatian dalam stimulasi pelafalan.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan perlunya membedakan kesalahan fonetis, kesalahan identifikasi leksikal dan respons kosong. Tidak semua respons yang berbeda dari bentuk target dapat langsung dikategorikan sebagai kesalahan pelafalan. Sebagian respons menunjukkan perubahan bunyi dari kata target, sedangkan respons lain menunjukkan penggunaan kata yang berbeda tetapi masih berasosiasi secara semantik dengan stimulus. Pembedaan ini sejalan dengan Jasso & Potratz (2020) yang menekankan pentingnya asesmen gangguan bunyi ujaran secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks produksi, respons anak, dan faktor nonfonetis sebelum suatu bentuk dikategorikan kesalahan bunyi. Oleh karena itu, analisis pelafalan pada siswa berkebutuhan khusus perlu memperhatikan hubungan antar stimulus, bentuk kata target, serta respons yang dihasilkan anak.

Melalui pembedaan tersebut, penelitian ini tidak hanya memaparkan bentuk ketidaksesuaian pelafalan, namun juga menunjukkan bahwa respons anak perlu ditafsirkan secara hati-hati. Kesalahan fonetis berkaitan dengan perubahan bunyi dari bentuk kata target, kesalahan identifikasi leksikal berkaitan dengan pemilihan kata yang tidak sesuai dengan target, sedangkan respons kosong dapat berkaitan dengan kesiapan merespons selama elisitasi. Pemisahan kategori ini dilakukan untuk memisahkan persoalan produksi bunyi dengan persoalan pengenalan stimulus, pilihan leksikal, atau respon anak dalam situasi pengumpulan data.

Secara evaluatif, temuan ini memperkuat pentingnya pemetaan pelafalan secara individual dalam konteks SLB. Koç Akran (2025) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar dengan hambatan bahasa dan bicara dapat menghadapi bentuk kesulitan yang beragam dan memerlukan dukungan guru dalam proses komunikasi. Pada konteks penelitian ini, pemetaan pola pelafalan dapat membantu guru dan pendamping mengenali bagian mana yang perlu distimulasi secara lebih spesifik, misalnya bunyi awal, bunyi akhir, atau struktur suku kata. Dengan demikian, stimulasi pelafalan perlu diarahkan sesuai dengan pola kesulitan yang muncul pada masing-masing siswa.

Pemetaan pelafalan secara individual juga sejalan dengan Hapsari (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan kelas bagi anak dengan kebutuhan bicara, bahasa dan komunikasi dapat dilakukan melalui pemodelan bunyi yang benar, bernyanyi, bercerita, dan pemberian kesempatan berbicara. Sejalan dengan itu, Inayah & Mukhlis (2025) menekankan pentingnya komunikasi dua arah, pengucapan verbal yang jelas dan lambat, serta dokumentasi perkembangan anak. Asih dkk. (2025) menambahkan perlunya dukungan kerja sama, empati dan regulasi emosi agar anak dengan kebutuhan yang beragam dapat berpartisipasi dalam interaksi dengan lebih setara. Dengan demikian, hasil pemetaan pelafalan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar awal bagi guru dan pendamping untuk merancang stimulasi bahasa yang lebih spesifik, konkret, dan sesuai dengan kebutuhan individual anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan pelafalan pada tiga siswa berkebutuhan khusus yang dianalisis memiliki pola yang bervariasi dan tidak seragam. Variasi tersebut tampak dalam bentuk penghilangan bunyi, penggantian bunyi, reduksi suku kata, penyederhanaan bentuk kata, kesalahan identifikasi leksikal, dan respons kosong. Penelitian ini berkontribusi pada kajian fonetik artikulatoris dengan memetakan pola pelafalan tiga kasus siswa berkebutuhan khusus secara berdampingan dalam satu konteks SLB sehingga ketidaksesuaian pelafalan dapat dibaca melalui posisi bunyi, struktur suku kata, dan jenis respons yang muncul dalam data tuturan. Temuan ini dapat diimplementasikan sebagai dasar awal bagi guru dan pendamping untuk merancang stimulasi pelafalan yang lebih terarah. Misalnya, guru dapat memberikan stimulasi untuk mempertahankan bunyi awal, bunyi akhir, dan keutuhan struktur kata, serta melakukan penguatan identifikasi kosakata sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan, cakupan stimulus, dan belum adanya uji reliabilitas yang melibatkan ahli eksternal secara formal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih beragam, memperluas jenis stimulus serta melibatkan ahli fonetik untuk memperkuat validitas klasifikasi data pelafalan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SPLB-C YPLB Cipaganti, Kota Bandung, Jawa Barat, atas izin, dukungan, dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada guru dan pihak sekolah yang telah membantu proses observasi dan elisitasi data selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini didukung oleh Pusat Pembiayaan dan Asesmen Pendidikan Tinggi (PPAPT), Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI), dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) melalui dukungan pembiayaan studi kepada penulis pertama. Seluruh isi artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan tidak secara otomatis mencerminkan pandangan lembaga pemberi dukungan.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

LH berperan sebagai penulis pertama yang menyusun konsep awal penelitian, melakukan pengumpulan data, mentranskripsi data, menganalisis realisasi pelafalan partisipan, serta menyusun draf awal manuskrip. DS berkontribusi dalam penguatan kerangka teoretis linguistik klinis, penajaman analisis fonetik-artikulatoris, dan telaah kritis terhadap substansi linguistik dalam artikel. BA berkontribusi dalam penguatan perspektif pendidikan anak usia dini, khususnya pada aspek stimulasi bahasa, pembelajaran kosakata dasar, dan implikasi pedagogis. ES berperan dalam memberikan masukan konseptual terkait pendidikan anak usia dini, pembelajaran inklusif, dan pengembangan implikasi pendidikan dalam konteks sekolah. NR berkontribusi dalam penguatan perspektif pendidikan khusus, terutama terkait karakteristik anak berkebutuhan khusus, konteks pembelajaran, dan relevansi temuan bagi layanan pendidikan khusus. Seluruh penulis terlibat dalam proses revisi, pembacaan akhir, dan persetujuan terhadap versi akhir manuskrip sebelum disubmit.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan bahwa ChatGPT dari OpenAI digunakan untuk membantu menguraikan informasi dari artikel-artikel relevan, dan mengorganisi gagasan untuk peningkatan kualitas dan keterbacaan naskah. Penulis melakukan peninjauan, verifikasi, dan mengedit seluruh isi manuskrip secara menyeluruh sesuai kebutuhan. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, interpretasi, dan substansi isi publikasi ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya konflik kepentingan dalam penulisan dan publikasi naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, B. L. P., Syaodih, E., Gustiana, A. D., & Zakir, N. (2025). Fostering socio-emotional development through inclusive service learning projects for IECE students. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(4), 840–853. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i4.2389>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Denia, K. A. D., Antara, P. A., & Paramita, M. V. A. (2024). Phonological errors in Balinese language reading among children with intellectual disabilities: An analytical study. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 7(2), 198–206. <https://doi.org/10.23887/tscj.v7i2.82161>
- Emulsi, R., Nisaj, I., & Sartika, R. (2022). Analisis bunyi fonem pada anak penyandang Down syndrome (Studi kasus). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(3), 305–312. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i3.250>
- Hapsari, I. (2023). Supporting children with speech, language, and communication needs in Indonesian kindergarten classrooms. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2769–2778. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4308>
- Jasso, J., & Potratz, J. R. (2020). Assessing speech sound disorders in school-age children from diverse language backgrounds: A tutorial with three case studies. *Perspectives of the ASHA Special Interest Groups*, 5(3), 714–725. https://doi.org/10.1044/2020_PERSP-19-00151
- Junaeni, J., Astuti, P., & Phandinata, S. R. (2024). Gambaran point of articulation bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah. *Jurnal Terapi Wicara*, 2(2), 47–60. <https://doi.org/10.59898/jawara.v2i2.29>
- Khaeriyah, K., & Rosidin, O. (2022). Akuisisi fonologi pada anak autisme dalam konteks percakapan sehari-hari (Kajian psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6623>
- Kharisma Zulfa Inayah, & Akhmad Mukhlis. (2025). Strategi intervensi dini orang tua untuk anak usia 3–4 tahun dengan keterlambatan bicara (speech delay). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 615–629. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i2.21526>
- Koç Akran, S. (2025). Analysis of communicational differences of primary school students with speech and language disability. *International Online Journal of Primary Education*, 14(1), 15–28. <https://doi.org/10.55020/iojpe.1586996>
- Lestari, N., Jamal, I. M., Tsania, A. T., & Bintari, H. (2023). Implementasi metode phonetic placement pada gangguan artikulasi klien Down syndrome: Studi kasus tunggal. *Jurnal Terapi Wicara*, 1(2), 17–31. <https://doi.org/10.59898/jawara.v2i1.18>
- Mardiati, N., Asrumi, & Suyanto, B. (2018). Kemampuan pelafalan bunyi kosakata dasar bahasa Indonesia oleh Lutsiana anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Patrang Kabupaten Jember. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2), 130–146.
- Mykhailenko, V. (2024). Formation of the sound-syllabic structure of primary school pupils' speech with intellectual disabilities in Ukrainian language lessons. *Scientific Bulletin of Mukachevo State University. Series "Pedagogy and Psychology"*, 10(4), 50–61. <https://doi.org/10.52534/msu-pp4.2024.50>
- Namasivayam, A. K., Li-Han, L. Y., Moore, J. G., Wong, W., & Van Lieshout, P. (2025). The articulatory basis of phonological error patterns in childhood speech sound disorders. *Frontiers in Human Neuroscience*, 19, 1635096. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2025.1635096>
- Osvaldová, M. (2026). Development of phonemic awareness in speech and reading literacy of pupils with specific learning disorder. *International Journal of Special Education*, 41(2s), 310–333.
- Putri, L. P. T. M., Putra, I. P. Y. P., & Kinandana, G. P. (2024). Identifying risk factors for articulation disorders in children. *Kinesiology and Physiotherapy Comprehensive*, 3(3), 69–74. <https://doi.org/10.62004/kpc.v3i3.52>
- Putri, N. W., Suwandi, S., & Andayani. (2024). Phonological deviations of Indonesian-speaking adolescents with Down syndrome: A case study. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 24(4), 94–108. <https://doi.org/10.17576/gema-2024-2404-06>
- Sharp, H. M., & Hillenbrand, K. (2008). Speech and language development and disorders in children. *Pediatric Clinics of North America*, 55(5), 1159–1173. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2008.07.007>

- Vergara, P., Parada, J., Rose, Y., & Diez-Itza, E. (2026). Development of word and syllable structure in Chilean children with typical and protracted phonological development. *Frontiers in Psychology*, 17, 1740877. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1740877>
- Yolandha, M. R., Ivarianti, K., Kamilla, K. N., Alifia, N. A., Christina, N., Kartika, W. I., & Pertiwi, A. D. (2025). The role of teachers in facilitating social interaction among autistic children in the classroom. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(4), 991–1003. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i4.1381>
- Zumara, N. I., Kristanto, A., Adhe, K. R., & Fitri, R. (2025). Stimulating oral communication through drawing and storytelling activities at KBTK Al Hikmah Surabaya. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 425–439. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1544>